
Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (*Teacher Center Learning*)

Ke SCL (*Student Center Learning*)

I Ketut Muliarta

Sekolah Dasar Negeri 2 Seraya Barat

jimmuliarta@gmail.com

Abstract

The problematic education in Indonesia still uses the old paradigm, which is dominated by the role and activities of teachers. In answer the problematic of the National Education System Law No. 20 of 2003 indicates a change from teaching to learning. The rationale above becomes imperative of teachers should have insight into the characteristics of student-centered learning so that it can be applied in learning. Student-centered learning encourages students to be actively involved in building knowledge, attitudes and behaviors. In the student-centered learning process, students have the opportunity and facilities to build their own knowledge so that they will gain a deep understanding and ultimately improve the quality of the students. Innovative learning with student-centered methods has a diversity of learning models / methods that demand the active participation of students. There are several SCL (1) Small Group Discussion (SGD) learning models (2) Role-Play and Simulation. (8) Collaborative Learning (CbL) (9) Project Based Learning (PBL)). It is expected that educators will make this learning model (Student Centered Learning) as an alternative in the learning process.

Diterima : 28 Pebruari 2018

Direvisi : 14 Mei 2018

Diterbitkan : 1 Juni 2018

Kata Kunci :

TCL (*Teacher Center Learning*)

Ke SCL (*Student Center Learning*)

Pendahuluan

Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan juga adalah satu arah, dimana guru yang lebih aktif dalam mengajar daripada peserta didiknya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan dengan ceramah. Model pembelajaran tersebut dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa. Perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang dalam hal ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi sehingga guru hanya memfasilitasi siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa memiliki keragaman model/metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa.

Disamping itu, Saat ini terdapat beragam inovasi baru di dalam dunia pendidikan terutama pada proses pembelajaran. Salah satu inovasi tersebut adalah konstruktivisme. Pemilihan pendekatan ini lebih dikarenakan agar pembelajaran membuat siswa antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mau mencoba memecahkan persoalannya.

Maka dari permasalahan tersebut akan di buat makalah yang akan membahas tentang konsep pembelajaran berpusat pada siswa dan pembelajaran konstruktivis. Hal ini ditujukan agar dapat mengembangkan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, sehingga dengan pengetahuan yang dimilikinya peserta didik bisa lebih memaknai pembelajaran karena dihubungkan dengan konsepsi awal yang dimiliki siswa dan pengalaman yang siswa peroleh dari lingkungan kehidupannya sehari-hari Adapun yang dikaji dalam tulisan ini adalah (1) Proses pembelajaran dan student center (2) Model pembelajaran yang berada pada pendekatan berpusat pada siswa.

Pembahasan

1. Proses Pembelajaran dan *Student Centre Learning* (SCL)

Model pembelajaran yang selama ini dilakukan yaitu model pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) atau yang dikenal dengan *Teacher Centre Learning* (TCL) seperti model kuliah mimbar, kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu kewajiban pendidikan dituntut untuk juga memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran yang konvensional, dimana kompetensi *soft skill* tersebut sangat membantu lulusan untuk berhasil dalam dunia kerja. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi perkuliahan karena dosen harus intensif menyesuaikan materi dengan perkembangan teknologi terbaru. Kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan dosen dalam menyesuaikan materi perkuliahan dengan perkembangan tersebut, karena dapat dipastikan lulusan akan memiliki kompetensi yang kurang (penguasaan pengetahuan /teknologi terbaru). Sehingga dengan latar belakang tersebut maka pola pembelajaran konvensional atau paradigma *Faculty teaching* ke *Student-Centered Learning* (SCL) sangat tepat untuk di implementasikan pada proses pembelajaran.

Komponen pembelajaran meliputi input, proses, output, outcome, dan impact. Input terdiri dari mahasiswa (dengan berbagai atribut yang melekat padanya), kurikulum, dan fasilitas (dosen, gedung, laboratorium, perpustakaan, dana). Proses pembelajaran melibatkan mahasiswa, dosen, staf pendukung, kurikulum, fasilitas, dan peluang. Output dapat diukur dari IPK, proporsi lulusan, lama studi, dan waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan. Outcome dicirikan oleh kriteria kompetensi lulusan yang harus dikuasai dan dilaksanakan olehnya; kriteria ini melekat pada tujuan pembelajaran dari masing-masing program studi. Impact dapat diukur, dilihat, atau digali dari komunitas, stake holders, maupun alumni, beberapa waktu setelah lulusan bekerja. Walaupun sulit diukur, dari output, outcome, dan impact dapat diambil manfaatnya untuk perbaikan mutu mahasiswa baru, kurikulum, fasilitas, serta proses pembelajaran itu sendiri.

Proses pembelajaran harus mengacu pada tujuan pendidikan; sementara itu implementasi inovasi pendidikan harus mempertimbangkan tantangan (bukan

hambatan) yang selalu muncul sebagai akibat dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Tiffin dan Rajasingham, tujuan pendidikan adalah “...*providing assistance to learners that enables them to achieve levels of development (and efficiency) that they would not be able to achieve by themselves*”, dan tantangan pendidikan adalah “...*creating effective learning environment and resources*”. Sementara itu, pendidikan mempunyai tujuan sosial, bukan semata-mata pencapaian pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan tertentu yang bersifat individual.

Strategi inovasi pendidikan secara integral meliputi pendekatan *student-centered learning, problem-based, integrated curriculum, community oriented, elective program*, dan *systematic (SPICES)*. Dari 6 elemen tadi maka *student-centered learning, integrated curriculum*, dan *elective program* merupakan elemen-elemen yang sangat penting dan pelaksanaannya memerlukan sumbangsih dan keterlibatan dari semua pihak yang terkait di dalam proses pendidikan.

2. Student Centred Learning (SCL)

Student-centered learning (SCL) is where students work in both groups and individually to explore problems and become active knowledge workers rather than passive knowledge recipients. Harmon SW (1996). *Student-centred learning describes ways of thinking about learning and teaching that emphasise student responsibility for such activities as planning learning, interacting with teachers and other students, researching, and assessing learning.* Cannon, (2000) SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Kelak, para alumni diharapkan memiliki dan menghayati karakteristik *life-long learning* yang menguasai *hard skills, soft skills*, dan *life-skills* yang saling mendukung. Di sisi lain, para dosen beralih fungsi, dari pengajar menjadi mitra pembelajaran maupun sebagai fasilitator (*from mentor in the center to guide on the side*). Materi dan model penyampaian pembelajaran dalam SCL secara lengkap meliputi 3 aspek, yaitu (a) isi ilmu pengetahuan (IPTEK), (b) sikap mental dan etika yang dikembangkan, dan (c) nilai-nilai yang diinternalisasikan kepada para mahasiswa. Di dalam proses SCL terdapat hubungan “tarik-menarik” antara *learner support* dan *learner control*. Taksonomi *intelligent tutoring systems* meliputi hubungan fungsional

dosen terhadap mahasiswa (tutor, penasihat, kritik, memberi bantuan, konsultan, agen) dan aktivitas dosen (mengajar, membimbing, memberi visualisasi, menjelaskan, memberi kritik, beradu pendapat, dan bahkan “menghambat ”). Memperhatikan taksonomi tadi maka dosen yang terlibat di dalam proses pembelajaran yang berorientasi SCL perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan proses yang sedang berjalan. Di lain pihak, penanggung jawab institusi terdepan perlu memperhatikan seluruh aspek yang terkait dan terlibat dalam proses pembelajaran (lihat gambar) agar seluruh kebijakan (policy) didasarkan untuk menjamin terselenggaranya proses pembelajaran secara kondusif, efisien, dan efektif. Didalam proses SCL bukan hanya kompetensi dosen yang harus meningkat, tetapi perubahan paradigma dan mindset adalah merupakan hal utama. Berkaitan dengan perubahan mindset, Jordan & Spencer menyatakan bahwa “... student-centered learning demands that not only that teachers are experts in their fields but also – and more importantly -that they understand how people learn”. Lebih jauh Harmon dan Hirumi menegaskan bahwa “ ...because of new emerging technologies such as networking and rapid access to vast stores of knowledge, the students can become active seekers rather than passiverecipients to knowledge”.

Gambaran lain tentang perbedaan antara traditional teaching (*Teaching Centre Learning*) dan *Student-Centered Learning* adalah sebagai berikut :

No	TRADITIONAL TEACHING (Teaching Centre Learning)	NEW LEARNING (Student Centre Learning)
1	Transformasi pengetahuan dari dosen ke Mahasiswa.	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari.
2	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif.	Mahasiswa secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan.
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi.	Tidaj terfokus hanya pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan sikap belajar (<i>life long learning</i>)
4	Single Media.	Multimedia.
5	Fungsi dosen pemberi informasi utama dan evaluator.	Fungsi dosen sebagai motivator, fasilitator dan evaluator.
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan terpisah.	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi.
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja.	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

8	Sesuai dengan pengembangan ilmu dalam satu disiplin saja.	Sesuai dengan pengembangan ilmu dengan pendekatan interdisipliner.
9	Iklim belajar individual dan kompetitif.	Iklim yang dikembangkan bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif.
10	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran.	Mahasiswa dan dosen belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
11	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran.	Mahasiswa melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran SCL.
12	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran.	Penekanan pada pencapaian kompetensi mahasiswa
13	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pengajaran.	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa melakukan pembelajaran.
14	Cenderung penekanan pada penguasaan Hard-Skill Mahasiswa	Penekanan pada penguasaan <i>Hard Skill</i> dan <i>Soft Skill</i> .

3. Model-Model Pembelajaran Dalam SCL

Student-Centered Learning memiliki potensi untuk mendorong mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, irama belajar mahasiswa tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi. Beberapa model pembelajaran SCL adalah sebagai berikut:

(1). *Small Group Discussion* (SGD)

Metode diskusi merupakan model pembelajaran yang melibatkan antara kelompok mahasiswa dan kelompok mahasiswa atau kelompok mahasiswa dan pengajar untuk menganalisa, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Dengan metode ini pengajar harus, (1) membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. (2) Menjadi moderator dan sekaligus mengulas pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan mahasiswa (1) membentuk kelompok (5 -10) mahasiswa, (2) memilih bahan diskusi, (3) mempresentasikan paper dan mendiskusikannya di kelas.

(2) *Role-Play and Simulation*

Metode ini berbentuk interaksi antara dua atau lebih mahasiswa tentang suatu topik atau kegiatan dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian, atau sistem yang sebenarnya. Jadi dengan model ini mahasiswa mempelajari sesuatu (sistem) dengan menggunakan model. Dengan metode ini pengajar harus, (1) merancang situasi atau kegiatan yang mirip dengan sesungguhnya, bisa berupa; bermain peran, model, dan komputer, (2) Membahas kinerja mahasiswa. Sedangkan mahasiswa

(1) mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan, (2) mempraktekan atau mencoba berbagai model yang telah disiapkan (komputer, prototipe, dll).

(3) *Discovery Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada mahasiswa dengan tujuan supaya mahasiswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan pengajar.

Dengan metode ini pengajar harus, (1) menyediakan data atau metode untuk menelusuri pengetahuan yang akan dipelajari mahasiswa, (2) memeriksa dan memberikan ulasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa (1) mencari, mengumpulkan, dan menyusun informasi yang ada untuk mendeskripsikan suatu pengetahuan yang baru, (2) Mempresentasikan secara verbal dan non verbal.

(4) *Self-Directed Learning*

Metode ini berbentuk pemberian tugas belajar kepada mahasiswa, seperti tugas membaca dan membuat ringkasan. Dengan metode ini pengajar harus, (1) memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa, (2) memberikan arahan, bimbingan dan umpan balik kemajuan belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa (1) merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan, dan menilai pengalaman belajar sendiri, (2) inisiatif belajar dari mahasiswa sendiri.

(5) *Cooperative Learning*

Pembelajaran koperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara koperatif, mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih beinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena koperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Jadi model pembelajaran koperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, mahasiswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran koperatif adalah informasi, pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan. Dengan metode ini pengajar harus,

(1) merancang dan memonitor proses belajar mahasiswa, (2) menyiapkan kasus atau masalah untuk diselesaikan mahasiswa secara berkelompok. Sedangkan mahasiswa (1) membahas dan menyimpulkan masalah atau tugas yang diberikan secara berkelompok (2) melakukan koordinasi dalam kelompok.

(6) *Contextual Learning* (CL)

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan mahasiswa (daily life modeling), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran mahasiswa menjadi konkret, dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas mahasiswa, mahasiswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi.

Ada tujuh indikator pembelajaran kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu modeling (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), questioning (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), learning community (seluruh mahasiswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, minds-on, hands-on, mencoba, mengerjakan), inquiry (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), constructivism (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), reflection (review, rangkuman, tindak lanjut), authentic assessment (penilaian selama proses dan sesudah pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas-usaha mahasiswa, penilaian portofolio, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara).

Dengan metode ini pengajar harus, (1) menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun di lapangan, (2) menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkan dengan situasi nyata atau kerja profesional. Sedangkan mahasiswa (1) Melakukan studi lapangan atau terjun di dunia nyata untuk mempelajari kesesuaian teori (2) membahas konsep atau teori yang berkaitan dengan situasi nyata.

(7) *Problem Based Learning* (PBL)

Kehidupan adalah identik dengan menghadapi masalah. Model pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual mahasiswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif,

terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar mahasiswa dapat berpikir optimal. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi, dan inkuiri. Dengan metode ini pengajar harus, (1) Merangsang tugas belajar dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Belajar dengan menggali atau mencari informasi (inquiry), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang sedang dihadapi, (2) Menganalisis strategi pemecahan masalah.

(8). *Collaborative Learning* (CbL)

Metode ini memungkinkan mahasiswa untuk mencari dan menemukan jawaban sebanyak mungkin, saling berinteraksi untuk menggali semua kemungkinan yang ada. Dengan metode ini pengajar harus, (1) Merancang tugas yang bersifat open ended, (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompok sendiri (2) Bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas.

(9). *Project Based Learning* (PjBL)

Metode pembelajaran ini adalah memberikan tugas-tugas project yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dengan mencari sumber pustaka sendiri. Dengan metode ini pengajar harus, (1) merumuskan tugas dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen, (2) Sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa (1) Mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis (2) menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerja di forum.

Kesimpulan

Pembelajaran student centered learning (SCL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Model pembelajaran student centered learning (SCL), menjadikan siswa mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya.

Terdapat beberapa model pada pembelajaran berpusat pada siswa yaitu (1) *Small Group Discussion (SGD)* (2) *Role-Play and Simulation*. (3) *Discovery Learning* (4) *Self-Directed Learning* (5) *Cooperative Learning* (6) *Contextual Learning (CL)* (7) *Problem*

Based Learning (PBL) (8) Collaborative Learning (CbL) (9) Project Based Learning (PjBL). Diharapkan kepada para pembaca khususnya guru bisa menjadikan model pembelajaran ini (*Student Centered Learning*) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran

Daftar pustaka

- Atwi Suparman (1997). *Desain Instruksional*. Pusat Antar Universitas., DIKTI
- Ary Ginanjar Agustian (2002). *Emotional Spritual Quotient (ESQ)*. Jakarta: Arga.
- Buku Kerja, (2000), *Ancangan Aplikasi Peningkatan Proses Belajar Mengajar*, APTIK
- Burton, L (1993). *The Constructivist Classroom Education in Profile*. Perth: Edith Cowan University.
- Buzan, Tony (1989). *Use Both Sides of Yoru Brain*, 3rd ed. New York: Penguin Books.
- Cord (2001). *What is Contextual Learning*. WWI Publishing Texas: Waco.
- Cook J, Cook L. *How technology enhances the quality of student -centered learning*. Quality Progress 1998;31(7):59-63.
- De Porter, Bobbi (1992). *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.
- Didik SLTP (2002). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning, CTL)*. Jakarta.:Depdiknas.
- Erman, S.Ar., dkk. (2002). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA-FPMIPA.
- Fischer G , Palen L. *Learner-centered design: beyond “gift -wrapping”*. Center forLifelong Learning & DesignUniversity of Colorado at Boulder 1999.
- Gardner, Howard (1985). *Frame of Mind: The Theory of Multiple IIntelligences*. New York: Basic Bools.
- Goleman, Daniel (1995). *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.
- Harsono, (2004), *Kearifan dalam transformasi pembelajaran: dari teacher-centered ke student-centered learning*, Makalah Seminar Implementasi nilai kearifan dalam proses pembelajaran berorientasi student-centered learning UGM.
- Materi Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (2008), *Model Pembelajaran*, DIKTI.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20-31.

Sudarsana, I. K. (2018). MEMBENTUK KARAKTER ANAK SEBAGAI GENERASI PENERUS BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Purwadita*, 1(1).

Siswomihardjo KW. *Kearifan Guru Besar dalam perspektif normatif dan aktualitasnya. Focus Group Discussion: Kearifan Guru besar, Keteladanan / Budaya Panutan*; Universitas Gadjah Mada, 29 Oktober 2004.